

Volume 10 No. 1 Maret 2012

ISSN 1693-1793

SOSIO RELIGI

JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN UMUM

Pendidikan Islam

Astim Riyanto

Model Project Citizen

dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi

Cik Suabuana

Problematika Perkembangan Analogi Kebahasaan

dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia

Firman Aziz

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Kelompok

**(Mustahiq Zakat) pada Program Pemberdayaan Masyarakat
di Desa Sukadamai Kompleks Budi Agung Tanah Sareal Bogor**

Hamzah & Neneng Hasanah

Transformasi Nilai-Nilai Pancasila

Sebagai Strategi Supremasi Hukum

dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional Indonesia

Supriyono

Apresiasi Sastra Melalui Teknik Klos

dalam Pembelajaran Umum Bahasa Indonesia

Welsi Damayanti

Upaya Memangkas Benih Perilaku Korupsi di Sekolah

Maufur dan Amidah AR

Sosio Religi

Vol. 10

No. 1

Hal. 1-86

**Bandung
Maret 2012**

**ISSN
1693-1793**

Penerbit

Jurusan MKDU FPIPS

Universitas Pendidikan Indonesia

SOSIO RELIGI
JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN UMUM

Jurnal Sosio Religi merupakan wahana publikasi ilmiah tentang Pendidikan Umum berupa gagasan baik hasil kajian akademik maupun hasil kajian penelitian

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan MKDU FPIPS UPI

Dr. H. Abas Asyafah, M. Pd.

Ketua

Prof. Dr. Drs. H. Astim Riyanto, SH., MH.

Wakil Ketua Penyunting

Dr. H. Ridwan Effendi, M. Ed.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Bunyamin Maftuh, M. A., M. Pd.

Dr. H. Encep Syarief Nurdin, M. Pd., M. Si.

Dr. Ganjar M. Ganeswara, M. Pd.

Hj. Siti Komariah, M. Si., Ph. D.

Hj. Siti Nurbayani K., S. Pd., M. Si.

Saepul Anwar, Q. Ces., S. Pd. I., M. Ag.

Agus Fakhrudin, S. Pd., M. Pd.

Sekretaris Penyunting

Dr. Elly Malihah, M. Si.

Firman Aziz, S. Pd., M. Pd.

Welsi Damayanti, S. Pd., M. Pd.

Penerbitan dan Sirkulasi

Drs. H. Warlim Isya, M. Pd.

Drs. Maftuhin Ridho, M. Si.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha:

Kantor Jurusan MKDU FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

Gedung FPIPS Baru Ruang 78 Lantai 2 UPI

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung Tlp. 022-2013163 Pes 2508 Fax. 022-2013151

e-mail : jurnalsosioreligi@gmail.com

Terbit dua kali setahun

Redaksi menerima naskah tulisan berupa gagasan inovatif dan kajian kritis baik hasil kajian akademik maupun hasil kajian penelitian di bidang Pendidikan Umum.

Penerbit: Value Press - Jurusan MKDU FPIPS UPI

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL SOSIO RELIGI

A. Ketentuan Umum

1. Jurnal Sosio Religi adalah wahana publikasi ilmiah seputar problematika-problematika bidang kajian Pendidikan Umum.
2. Naskah ditulis didasarkan pada hasil penelitian, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan, dapat juga diangkat dari hasil pengkajian yang setara dengan penelitian (ada temuannya).
3. Naskah ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan jumlah halaman 14-20 halaman A4 termasuk lampiran (*Print Out*) serta dikirim sudah dalam bentuk email&CD dengan menggunakan *Microsoft Word*.
4. Naskah yang dikirimkan ke Jurnal Sosio Religi harus diketik 2 (dua) spasi menggunakan huruf *Times New Roman* dengan ukuran huruf 12 (TNR 12) dengan margin kiri-kanan-atas-bawah (3 - 2,5 - 2,5 - 3).
5. Setiap naskah yang masuk ke redaksi terlebih dahulu akan dilakukan penyuntingan oleh Dewan Penyunting Ahli yang selanjutnya akan direview oleh minimal 2 (dua) orang Mitra Bebestari (*Reviewer Ahli*) yang sekait erat dengan bidang keahlian masing-masing (bidang Pendidikan Umum).
6. Tata aturan dan sistematika penulisan naskah harus sesuai dengan ketentuan berlaku atau yang telah ditetapkan oleh Redaksi Jurnal Sosio Religi (sistematika penulisan terlampir).
7. Kutipan diketik 1 (satu) spasi, diberi *indensi* sepuluh huruf, *centered*, dan tanpa tanda petik.
8. *Print Out* artikel dibuat sebanyak 2 (dua) rangkap beserta CD-nya dikirim ke alamat redaksi Jurnal Sosio Religi secara lengkap paling lambat 1 (satu) bulan sebelum penerbitan (Maret dan September).
9. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan imbalan berupa *reprint* (naskah lepas) sebanyak 2 (dua) eksemplar. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan kepada penulisnya.
10. Setiap naskah yang dimuat akan dikenakan kontribusi penerbitan. Penyunting dan penerbit tidak akan bertanggung jawab atas pandangan dan atau pendapat dari para penulis naskah apabila ditemukan kelalaian penulisnya.

B. Sistematika Penulisan

1. Sistematika artikel *hasil penelitian* adalah sebagai berikut.
 - a. **Judul:** ditulis singkat, informatif, dan menggambarkan isi pokok tulisan.
 - b. **Nama Penulis:** ditulis lengkap tanpa gelar disertai alamat penulis.
 - c. **Institusi:** ditulis lengkap nama lembaga dan disertai alamat institusi.
 - d. **Abstrak:** ditulis tidak lebih dari 125 kata berisi uraian singkat artikel secara keseluruhan.
 - e. **Kata Kunci:** ditulis di bawah abstrak untuk mempermudah pencarian data elektronik.

- f. **Pendahuluan:** ditulis memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.
 - g. **Tinjauan Pustaka:** ditulis memuat sejumlah teori yang sekait erat dengan penelitian yang dilakukan.
 - h. **Metode Penelitian:** ditulis memuat metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.
 - i. **Isi dan Pembahasan Hasil Penelitian:** ditulis berisi analisis hasil penelitian yang telah dilakukan.
 - j. **Simpulan dan Saran:** ditulis berisi simpulan dan saran hasil penelitian.
 - k. **Penutup:** ditulis berisi daftar rujukan penelitian yang dilakukan.
Contoh penulisan daftar pustaka dari buku adalah sebagai berikut.
Aziz, Firman. 2010. *Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusbuk.
Ibrahim, A., dkk., ed. 1991. *User Implementation*. Cambridge: Cambridge University.
Contoh penulisan daftar pustaka dari jurnal atau artikel adalah sebagai berikut.
Waluya, Bagja. 2009. "Model Pembelajaran Generatif". *Jurnal JPIS*, Vol.17, N0.33.
Yampolsky, P. 1995. "Change in Indonesia". *Dalam Brakel&Zanten. Leiden*, hal 700-725.
 - l. **Riwayat Hidup Penulis:** ditulis berisi biografi hidup penulis secara lengkap.
2. Sistematika artikel *bukan hasil penelitian* adalah sebagai berikut.
- a. **Judul:** ditulis singkat, informatif, dan menggambarkan isi pokok tulisan.
 - b. **Nama Penulis:** ditulis lengkap tanpa gelar disertai alamat yang mudah dihubungi.
 - c. **Institusi:** ditulis lengkap nama lembaga dan alamat yang mudah untuk dihubungi.
 - d. **Abstrak:** ditulis tidak lebih dari 125 kata berisi uraian singkat artikel secara menyeluruh.
 - e. **Kata Kunci:** ditulis di bawah abstrak untuk mempermudah pencarian data elektronik.
 - f. **Pendahuluan:** ditulis memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, dan Manfaat Penulisan)
 - g. **Isi atau Pembahasan:** ditulis berisi sejumlah teori yang digunakan dan analisis teori.
 - h. **Penutup:** ditulis berisi simpulan dan saran hasil rujukan atau telaahan.
 - i. **Daftar Pustaka:** ditulis berisi daftar rujukan telaahan yang telah dilakukan.
 - j. **Riwayat Hidup Penulis:** ditulis berisi mengenai biografi hidup penulis secara lengkap.

SOSIO RELIGI
JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN UMUM

EDITORIAL PENYUNTING

Jurnal Sosio Religi sebagai Jurnal Kajian Pendidikan Umum pada edisi ini menampilkan tujuh buah artikel. Artikel pertama ditulis Astim Riyanto yang mengupas tentang Pendidikan Islam Islam menempatkan pendidikan dalam posisi sangat penting. Pendidikan Islam yang melandaskan pada asas-asas pendidikan Islam merupakan upaya mempersiapkan manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi diri dan bagi umat untuk kehidupan sempurna.

Artikel kedua ditulis Cik Suabuana mengupas tentang Model *Project Citizen* Dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi *Project Citizen* adalah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*). Model ini sangat potensial untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan “mengambil keputusan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kepentingan publik secara nalar (kritis, kreatif, dan antisipatif) dan bertanggung jawab, secara demokratis”.

Artikel ketiga ditulis Firman Aziz mengupas tentang problematika perkembangan analogi kebahasaan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Artikel keempat ditulis Hamzah dan Neneng Hasanah mengupas tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anggota Kelompok (*Mustahiq Zakat*) Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sukadamai Komplek Budi Agung Tanah Sareal Bogor

Artikel kelima ditulis Supriyono mengupas Transformasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Strategi Supremasi Hukum dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional Indonesia.

Artikel keenam ditulis Welsi Damayanti mengupas tentang Apresiasi Sastra Melalui Teknik Klos Dalam Pembelajaran Umum Bahasa Indonesia

Artikel ketujuh ditulis Maufur dan Hamidah AR mengupas tentang Upaya Memangkas Benih Perilaku Korupsi Di Sekolah

Itulah tujuh buah artikel yang ditulis oleh intelektual sekaligus penggiat kajian Pendidikan Umum. Semoga bermanfaat!

SOSIO RELIGI
JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN UMUM

DAFTAR ISI

Susunan Dewan Redaksi – *Hal. i*
Pedoman Penulisan Jurnal – *Hal. ii*
Editorial Penyunting – *Hal. iv*
Daftar Isi – *Hal. v*

Pendidikan Islam
Astim Riyanto – Hal. 01

Model Project Citizen
Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi
Cik Suabuana – Hal. 14

Problematika Perkembangan Analogi Kebahasaan
Dalam Kehidupan Masyarakat Di Indonesia
Firman Aziz – Hal. 31

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Kemandirian Anggota Kelompok (*Mustahiq Zakat*)
Pada Program Pemberdayaan Masyarakat
Di Desa Sukadamai Komplek Budi Agung Tanah Sareal Bogor
Hamzah dan Neneng Hasanah – Hal. 40

Transformasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Strategi Supremasi Hukum
dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan Nasional Indonesia.
Supriyono – Hal. 59

Apresiasi Sastra Melalui Teknik Klos
Dalam Pembelajaran Umum Bahasa Indonesia
Welsi Damayanti – Hal. 69

Upaya Memangkas Benih Perilaku Korupsi Di Sekolah
Maufur dan Hamidah AR – Hal. 79

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN
ANGGOTA KELOMPOK (MUSTAHIQ ZAKAT) PADA PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SUKADAMAI
KOMPLEK BUDI AGUNG TANAH SAREAL BOGOR**

Hamzah^{1} dan Neneng Hasanah^{2*}**
Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Pemerintah Indonesia telah melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap masyarakat. Kenyataannya, pemberdayaan tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan pengembangan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Menjelaskan hubungan karakteristik faktor internal anggota kelompok Mustahiq zakat mitra usaha mandiri dengan pemberdayaan masyarakat, (2).Menjelaskan hubungan karakteristik faktor eksternal anggota kelompok Mustahiq zakat mitra usaha mandiri dengan pemberdayaan masyarakat, dan (3).Menjelaskan bagaimana hubungan Pemberdayaan terhadap kemandirian anggota kelompok Mustahiq zakat Mitra usaha mandiri. Melalui teknik pengambilan *multistage cluster sampling*, diperoleh 60 orang sampel anggota Mustahiq zakat/ orang miskin. Penelitian dilakukan bulan oktober 2011 sampai dengan Desember 2012. Data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) dan pengamatan partisipasi (*participant observation*). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan uji korelasi, uji korelasi Kendall Tau-b (Agregti dan Barbara, 1999) dengan menggunakan tingkat signifikansi pada taraf kepercayaan 0.05 dan 0.01 Untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS. Variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian adalah variabel pendampingan, sedangkan variabel penyediaan dana bergulir tidak mempengaruhi tingkat kemandirian dari para anggota ketika menjalankan program usaha mandiri tersebut.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Kemandirian, Zakat*

1. **Dosen Pendidikan Agama Islam IPB sekaligus sebagai kandidat Doktor Ilmu Penyuluhan Pembangunan Fak. Ekologi Manusia IPB.
- 2.* Dosen Pendidikan Agama Islam IPB

A. Pendahuluan

Kemiskinan seolah-olah menjadi permasalahan yang tidak kunjung berakhir dalam masyarakat Indonesia, bahkan fenomena kemiskinan sudah menjadi semacam lingkaran setan (*vicious circle*). Kecenderungannya, dalam dua dasa warsa terakhir, angka kemiskinan senantiasa bertahan dalam kisaran 13-17 persen. Hasil analisis Badan Pusat Statistik (BPS) menegaskan bahwa pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin di Indonesia masih berada pada angka 31,02 juta jiwa atau 13,33 persen dari total penduduk. Jika angka pengangguran tidak kentara diperhitungkan, maka bisa lebih besar dari 15 persen. Bahkan, sedikit saja situasi ekonomi nasional mengalami guncangan, (1998-2000), maka angka kemiskinan dapat meningkat beberapa kali lipat.

Pemerintah Indonesia mengupayakan penurunan angka kemiskinan melalui pengembangan program pengentasan kemiskinan. walaupun telah dilakukan berbagai upaya penanggulangan kemiskinan, namun angka kemiskinan di Indonesia masih tetap tinggi (BPS, 2010). Program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah belum mampu menurunkan angka kemiskinan secara signifikan (Soemitro dan Tjiptoherijanto, 2002). Fakhri (2001) dan Bustanul Arifin (2004) mengatakan bahwa semua itu terjadi karena program penanggulangan kemiskinan yang diterapkan selama ini lebih mengarah pada kerangka pencapaian ekonomi politik yang bersifat instan, linear dan top-down dari atas ke bawah. Akibatnya, program-program yang dilaksanakan lebih sering gagal jika tidak dikatakan kurang memberi manfaat kepada masyarakat miskin.

Menghadapi permasalahan kemiskinan di Indonesia yang demikian sulit dan rumit untuk ditanggulangi, telah pula turut berpartisipasi dengan mengembangkan program-program pengentasan kemiskinan, di antaranya melalui program Zakat Infaq Sedekah dan Wakaf (Ziswaf) yang dikelola oleh Dompot Du'afa, Rumah Zakat dan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Program-program tersebut dipandang dan dipersepsikan sesuai dengan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Majelis Ulama Indonesia (2010) melaporkan bahwa sebagian besar penduduk miskin di Indonesia adalah beragama Islam. Oleh karena itu, keberadaan program-program pemberdayaan yang bernuansa Islami sangat relevan dengan kondisi sebagian umat Islam yang miskin.

Selain itu, secara statistik, jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas muslim itu juga merupakan sebuah potensi yang amat besar yang dapat

diberdayakan untuk membayar zakat, infak, shodakoh dan wakaf (ZISWAF). Selanjutnya, Ziswaf dapat dimanfaatkan bagi pemberdayaan umat Islam yang masuk dalam kategori miskin, sehingga dapat meningkatkan ekonomi.

Pemberdayaan dalam masyarakat tersebut dimaknai sebagai berikut: "Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang disengaja untuk memfasilitasi kemandiriannya. Subejo dan Supriyanto (2004) mengatakan bahwa memaknai kemandirian dalam masyarakat ternyata erat kaitannya dengan pemberdayaan dalam masyarakat. masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial". Dengan demikian penerima zakat (*mustahiq zakat*) melalui program pemberdayaan ini dapat meningkat kemandiriannya.

Konsep kemandirian seringkali dihubungkan dengan pembangunan. Dalam konsep ini program-program pembangunan dirancang secara sistematis agar individu maupun masyarakat menjadi subyek pembangunan. Konsep kemandirian muncul akibat pembangunan yang lebih menitikberatkan pada sektor ekonomi dengan sasaran utama meningkatkan produksi dan pendapatan, dan jarang memberikan perhatian pada manusia sebagai subyek. Dalam prakteknya sering dijumpai martabat manusia merosot hingga sekedar menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi. Pembangunan ekonomi ternyata tidak menjamin perbaikan ekonomi masyarakat secara merata. Hasil pembangunan hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat, sementara sebagian masyarakat hidup dalam kemiskinan dan sangat bergantung kepada bantuan yang diberikan Pemerintah. Menyadari hal tersebut, Pemerintah maupun organisasi-organisasi non pemerintah baik dalam negeri maupun luar negeri berupaya menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kemandirian.

Melihat kondisi kemiskinan di Indonesia yang sedemikian rumit, tampak konsep kemandirian menjadi faktor sangat penting dalam pembangunan sesuai dengan beberapa hasil penelitian di bawah ini:

Sumardjo (1999) mengatakan bahwa secara umum petani di Jawa Barat masih mempunyai tingkat kemandirian yang rendah. Skor terendah terutama pada aspek daya saing. Artinya, tingkat kesiapan petani menghadapi era globalisasi masih relatif belum memadai. Selanjutnya, Sumardjo (1999) mengatakan bahwa fakta hasil uji statistik membuktikan bahwa tingkat kemandirian petani secara signifikan dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal petani. Faktor internal meliputi: (1) status sosial, (2) kualitas pribadi, (3) ciri komunikasi, (4) motivasi intrinsik, (5) motivasi ekstrinsik. Faktor eksternal meliputi: (1) kualitas penyuluhan, (2) pengaruh pasar komoditi perta-nian, (3) desakan perkembangan sektor luar pertanian, (4) penetrasi produk non pertanian, (5) sarana penunjang pengembangan pertanian, (6) ketersediaan sumberdaya informasi secara lokal, (7) kondisi lingkungan fisik, dan (8) kebijakan pembangunan pertanian.

Selanjutnya, hasil penelitian Soebiyanto (1998) di Jawa Tengah menyatakan bahwa kemandirian petani termasuk kategori sedang. Hal ini dicerminkan oleh rendahnya tingkat aspirasi, rendahnya kreativitas, kurang memiliki wawasan ke depan dan semangat kerjasama, tetapi memiliki keuletan kerja yang tinggi. Terdapat perbedaan nyata tingkat kemandirian petani pada berbagai tingkat kemampuan kelom-pok dan sentra produksi. Dengan demikian, dipandang perlu ditelisik penelitian tentang “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN ANGGOTA KELOMPOK (MUSTAHIQ ZAKAT) PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SUKADAMAI KOMPLEK BUDI AGUNG TANAH SAREAL BOGOR”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hujungan karakteristik faktor internal anggota kelompok Mustahiq zakat mitra usaha mandiri dengan pemberdayaan masyarakat?
2. Bagaimana hujungan karakteristik faktor eksternal anggota kelompok Mustahiq zakat mitra usha mandiri dengan pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimanana hubungan Pembedayaan terhadap kemandirian anggota kelompok Mitra usaha mandiri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan hujungan karakteristik faktor internal anggota kelompok Mustahiq zakat mitra usha mandiri dengan pemberdayaan masyarakat.
2. Menjelaskan hujungan karakteristik faktor eksternal anggota kelompok Mustahiq zakat mitra usha mandiri dengan pemberdayaan masyarakat.
3. Menjelaskan bagaimana hubungan Pembedayaan terhadap kemandirian anggota kelompok Muastahiq zakat Mitra usaha mandiri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian mini ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu sarana dalam mendalami dan mengembangkan konsep-konsep teoritis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anggota kelompok Mustahiq zakat, sekaligus mengaplikasikan secara benar di lapangan hingga penyusunan laporan penelitian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi tambahan bagi pihak-pihak yang memerlukannya, khususnya bagi pengembangan Ilmu Penyuluhan Pembangunan serta bagi pengembangan pengelolaan zakat secara umum dan bagi masyarakat penerima zakat (*Mustahiq*) Desa Sukadamai Bogor dalam pengembangan usahanya.

E. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah masyarakat miskin (*mustahiq zakat*) yang berjumlah 700 Keluarga yang dibagi dalam 16 kelompok dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 orang Mitra dari berbagai macam profesi yang dimilikinya seperti petani, pedagang sayuran, pedagang di Desa Suka Damai kecamatan Tanah Soreal Bogor Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ; (1) secara populasi wilayah ini memiliki jumlah penduduk kaum dhuafa yang sangat besar. Badan Pusat Statistik (BPS) 2007, terdapat 208.649 penduduk gakin dari sekitar 900.000 penduduk Kota Bogor. Bila mengacu pada data tersebut, maka hampir 20 persen penduduk masih berada di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penanganan yang serius dalam rangka memberdayakan dan memandirikan mereka, (2) Merupakan wilayah binaan yang keanggotaan kelompoknya relatif homogen. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan oktober sampai bulan Desember 2011.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian suvei yang ditujukan untuk mendapatkan penjelasan (*explanatory research*), yaitu menjelaskan hubungan antar peubah melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1989), di mana pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelational yang mempelajari hubungan antara peubah bebas dengan terikat. Analisis hubungan antara peubah penelitian menggunakan uji korelasi Kendall Tau-b (Agresti dan Barbara, 1999) dengan menggunakan tingkat

signifikansi pada taraf kepercayaan 0.05 dan 0.01. dan untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS.

Dalam konteks penelitian ini, karakteristik anggota Kelompok Masyarakat yang diteliti adalah pada karakteristik internal (X1) yaitu; tingkat pendidikan formal, pengalaman berusaha, pendapatan dan sikap kewirausahaan, sedangkan karakteristik eksternal (X2), adalah: keterikatan pada kesepakatan, ketersediaan sarana, interaksi dengan pemimpin lokal / agama dan kesesuaian tujuan anggota dengan kelompok. Variabel antara adalah pemberdayaan (Y_i). Sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kemandirian (Y₂). anggota kelompok mandiri.

F. Hasil dan Pembahasan

1. Model Program Pemberdayaan Masyarakat Mitra Usaha Mandiri

Program Pemberdayaan Masyarakat Mitra Usaha Mandiri Hilal Bogor, melakukan upaya pemberdayaan, mengikuti model program pemberdayaan menurut DD Republika. Adapun program pemberdayaan Masyarakat Mitra Usaha Mandiri meliputi tahapan Sosialisasi, Latihan Wajib Kelompok (LWK) , Pembentukan Kelompok, Pemberian Dana Bergulir, dan Pembinaan dari tokoh desa/agama.

2. Faktor Internal Anggota Kelompok Mitra Usaha Mandiri

Hasil penelitian menunjukkan sebaran Pendidikan formal terbesar (50%) adalah pada kisaran, yaitu 1- 3 tahun yang tidak menamatkan sekolah formal. secara umum Pendidikan formal yang di ikuti anggota kelompok sebesar (36,7%) yaitu 4-9 tahun setingkat setingkat pendidikan SD – SMP. Hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat menyatakan” anggota masyarakat Mitra Usaha Mandiri, setelah mengikuti kelompok mandiri kurang lebih 5-7 tahun menunjukkan tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan, dimana sebelum ada program tersebut anak-anak hanya membantu orang tuanya di sawah sebagai petani, buruh di pabrik untuk memberikan nilai tambah memenuhi kebutuhan sehari-hari, sekarang anak anggota kelompok rata-rata dapat menamatkan SD, bahkan diantaranya sudah ada yang melanjutkan ke jenjang SMP –SMA.Hal ini menunjukkan secara perlahan-lahan adanya proses perubahan dalam masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik Internal Kemandirian

Variabel	Indikator yang diukur	Kategori	Rentang	Jumlah	
				n	%
Karakteristik Internal (X1)	Pendidikan Formal (X1.1)	Dasar	0-6 tahun	30	50.0
		Menengah	7-9 tahun	8	13.3
		Tinggi	>9 tahun	22	36.7
	Lama menjadi anggota (X1.2)	Rendah	< 3 tahun	14	23.3
		Sedang	3-5 tahun	9	15.0
		Tinggi	> 5 tahun	37	61.7
	Pendapatan (X1.3)	Rendah	< Rp 300.000/bln	17	28.3
		Sedang	Rp 300.000 – 600.000 /bln	28	46.7
		Tinggi	Rp 600.000 – 900.000 /bln	15	25
	Sikap kewirausahaan (X1.4)	Rendah	Kurang setuju	13	21.7
		Sedang	Setuju	30	50.0
		Tinggi	Sangat setuju	17	28.3

Pengalaman berusaha anggota bervariasi mulai 1-8 tahun. Umumnya sebagian besar (61,7%) anggota MUM memiliki pengalaman usaha sekitar > 5 tahun (tinggi), dimana hal tersebut sesuai dengan umur proyek yang telah dilakukan selama kurang lebih tujuh tahun ini. Hal ini menggambarkan bahwa MUM tersebut dapat tumbuh karena memang dorongan dari program Mitra tersebut.

Pendapatan anggota (46,7%) pada kisaran Rp 300.000 – 600.000 / bulan dalam kategori sedang. Anggota seperti ini usahanya mulai ada kemajuan dan memperoleh penghasilan yang cukup dari usahanya dibandingkan dengan anggota lainnya. Untuk mengembangkan usahanya dimungkinkan anggota yang dipandang telah ada kemajuan akan mendapatkan tambahan bantuan dana dengan syarat bagi hasil (40 : 60) dari keuntungan, dan diharapkan dengan kegiatan yang lebih besar (tambahan modal dan omset) juga dapat menggunakan tenaga kerja lokal dari masyarakat, terutama kaum ekonomi lemah.

Adapun anggota kelompok dengan kategori berpenghasilan rendah dan sedang hanya dituntut mengangsur mengembalikan modalnya sesuai

dengan modal pinjamannya, apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya bencana, modal pinjaman tidak mesti dikembalikan karena uang tersebut dari zakat mal dan status mereka sebagai mustahiq (orang yang berhak mendapatkan bantuan zakat), bahkan ia berhak diberi modal kembali untuk menghidupkan usahanya.

Sikap kewirausahaan anggota kelompok masyarakat mitra sebagian besar (50%) anggota kelompok masuk kategori sedang. D hasil wawancara mendalam dengan ketua-ketua kelompok Mitra usaha mandiri secara umum sikap kewirausahaan cukup baik yang ditandai dengan (1). kebiasaan bangun pagi untuk sholat subuh sebelum memulai kerja lebih awal, (2) inisiatif, (3). ketekunan, (4). kerja keras untuk maju (5). berani menghadapi tantangan./resiko. Ini menggambarkan para pengusaha kecil mempunyai kemauan untuk lebih maju dalam melakukan usahanya. Sikap ini merupakan perwujudan dari motivasi untuk ibadah dan hidup lebih baik lagi sehingga terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Padmowihardjo (1994) bahwa motivasi merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menimbulkan dorongan berbuat atau melakukan tindakan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. sikap tanggap terhadap peluang usaha yang dapat dikerjakan dan diperkirakan dapat membuahkan hasil. Dengan memiliki sikap wirausaha ini anggota kelompok diharapkan dapat secara maksimal melakukan dan meningkatkan hasil usaha yang dilakukannya.

Hal ini diduga karena adanya pembinaan yang intensif yang dilakukan baik oleh pendamping maupun oleh para tokoh agama, adanya ikrar atau janji bersama anggota kelompok yang disampaikan setiap pertemuan yang berisi janji setia kepada kelompok dan kepada Allah SWT.

3. Faktor Eksternal Anggota Kelompok Mitra Usaha Mandiri

Faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi kemandirian suatu kelompok adalah pengaruh dari luar kelompoknya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterikatan pada kesepakatan, sebagian besar (78,3%) anggota kelompok dalam kategori tinggi. Penilaian para anggota kelompok masyarakat mitra terhadap ketersediaan sarana terutama hal yang berkaitan dengan kegiatan usaha anggota kelompok dirasakan anggota dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam berusaha. Sebagian besar (40%) anggota kelompok menilai ketersediaan sarana terutama yang berkenaan dengan kegiatan usaha anggota kelompok dalam kategori rendah.

Sebagian besar (43,3%) anggota kelompok melakukan interaksi dengan pemimpin lokal dan pemuka agama serta adanya kesesuaian tujuan antara anggota dengan kelompok terutama yang berkenaan dengan kegiatan usaha kelompok dalam kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa keterlibatan tokoh agama dan pemimpin lokal cukup berperan dapat memberikan manfaat yang memadai dalam program kegiatan masyarakat Mitra Mandiri. dan keberlangsungan usaha anggota.

Tabel 2. Karakteristik Eksternal Kemandirian

Variabel	Indikator yang diukur	Kategori	Rentang	Jumlah Responden N	Jumlah %
Karakteristik Eksternal (X2)	Keterikatan pada kesepakatan bersama (X2.1)	Rendah	< 2	7	11.7
		Sedang	2 -3	6	10.0
		Tinggi	> 3	47	78.3
	Ketersediaan sarana (X2.2)	Rendah	< 6	24	40.0
		Sedang	6 - 7	22	36.7
		Tinggi	> 7	14	23.3
	Interaksi dengan pemimpin lokal dan agama (X2.3)	Rendah	< 2	24	40.0
		Sedang	2-4	26	43.3
		Tinggi	> 4	10	16.7
	Kesesuaian tujuan (X2.4)	Rendah	1	12	20.0
		Sedang	2	26	43.3
		Tinggi	3	22	36.7

4. Pemberdayaan Anggota Masyarakat Mitra Usaha Mandiri

Pendampingan dan ketersediaan dana bergulir merupakan dua faktor yang dianggap dapat mempengaruhi proses pemberdayaan kelompok masyarakat mitra mandiri. Ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan lembaga Masyarakat mandiri terhadap anggota kelompok yaitu sebesar (51,7%) anggota kelompok dalam kategori rendah. Hal ini menggambarkan pendampingan dalam hal pengembangan usaha yang belum cukup dirasakan pengaruhnya bagi pemberdayaan anggota kelompok. Di samping itu, keberadaan anggota kelompok masyarakat mandiri mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Keberagaman usaha yang ada pada anggota kelompok dapat dirasakan pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan anggota kelompok. Hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden mengatakan "Tingkat keaktifan kunjungan pendamping (fasilitator) ke kelompok cukup dirasakan hasilnya oleh sebagian anggota, walaupun belum dirasakan oleh seluruh anggota kelompok. Artinya tidak semata-mata kehadiran pendamping ini tidak hanya memberikan modal usaha, akan tetapi bagi sebagian anggota, pendamping adalah guru (setiap pekan memberikan nasihat, ilmu pengetahuan, dan masalah-masalah kehidupan lainnya). Keberadaan pendamping tidak hanya setelah terbentuknya kelompok, namun jauh sebelum program berlangsung sudah aktif memperkenalkan diri ke masyarakat melalui majlis ta'lim-majlis ta'lim..

Hasil wawancara dengan pendamping menyatakan bahwa semua yang dilakukannya karena didasarkan adanya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban dan merupakan bagian dari ibadah sekaligus amanah. Apabila dilihat dari jumlah pendamping yang ada di lokasi penelitian, sangat terbatas, yaitu jumlah pendamping hanya 3 orang dalam satu kelurahan untuk mendampingi 16 kelompok dari 700 anggota Mitra Usaha Mandiri yang ada.

Tabel 3. Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat

Variabel	Indikator yang diukur	Kategori	Rentang	Jumlah	
				n	%
Pemberdayaan (Y1)	Pendampingan (Y1.1)	Rendah	< 19	31	51.7
		Sedang	19- 30	16	26.7
		Tinggi	> 30	13	21.6
	Penyediaan dana bergulir (Y1.2)	Rendah	<15	13	21.7
		Sedang	15-17	30	50.0
		Tinggi	> 17	17	28.3

Keberadaan kelompok dan pendampingan dalam program masyarakat mandiri juga dinilai bermanfaat karena secara tidak langsung keberadaan kelompok masyarakat mitra sebagai madrasah (media belajar) untuk masyarakat guna menimba ilmu pengetahuan khususnya anggota kelompok. Penilaian para anggota kelompok terhadap ketersediaan kredit bergulir sebagian besar (50%) anggota kelompok dalam kategori sedang. Ini menggambarkan kredit yang diberikan lembaga masyarakat mitra belum

cukup dalam meningkatkan usahanya, sedangkan pelayanan yang diberikan oleh lembaga masyarakat mitra dalam pencairan kredit relatif lancar.

5. Kemandirian Anggota Kelompok Masyarakat Mitra Usaha Mandiri

Kemandirian anggota kelompok masyarakat mandiri ditandai dengan adanya perubahan yang lebih baik pada tiga hal yaitu, (1) Tingkat perkembangan usaha produktif, (2) Perkembangan permodalan usaha, dan (3) Tingkat kemudahan dalam pemasaran hasil usaha. Perkembangan usaha produktif dan kemudahan dalam pemasaran hasil produksi dalam kategori sedang dengan presentase masing-masing sebesar 50%, dan 55%, sedangkan perkembangan usaha termasuk kategori rendah yaitu 68,3% (Tabel 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anggota masyarakat kelompok masyarakat mitra berada pada ketegori sedang, terutama pada : tingkat perkembangan usaha produktif dan tingkat perkembangan kemudahan dalam pemasaran hasil usaha. Sedangkan dalam permodalan termasuk kategori rendah. Ini menunjukkan masih perlunya peningkatan kemandirain yang ada pada anggota kelompok masyarakat mitra tersebut melalui pendampingan yang efektif, penambahan dana bergulir dan jaringan pemasaran yang luas.

Tabel 4. Tingkat Kemandirian Anggota Masyarakat

Variabel	Indikator yang diukur	Kategori	Rentang	Jumlah	
				Jumlah responden(n)	%
Tingkat kemandirian anggota (Y2)	Tingkat perkembangan usaha produktif (Y2.1)	Rendah	< 8	21	35.00
		Sedang	08-10	30	50.00
		Tinggi	> 10	9	15.00
	Tingkat perkembangan permodalan (Y2.2)	Rendah	<11	41	68.30
		Sedang	Nov-13	17	28.30
		Tinggi	> 13	2	3.40
	Tingkat kemudahan dalam pemasaran hasil produksi (Y2.3)	Rendah	< 7	22	36.70
		Sedang	07-Sep	33	55.00
		Tinggi	> 9	5	8.30

6. Korelasi Karakteristik Internal Kemandirian dengan Pemberdayaan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak berhubungan secara signifikan dengan pemberdayaan, kecuali sangat signifikan dengan salah satu aspek pemberdayaan, yaitu pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan baru dapat menjangkau responden yang berpendidikan, sedangkan responden yang berpendidikan rendah (belum merasakan manfaat pendampingan). Artinya pendampingan baru dirasakan oleh sebagian kecil anggota kelompok mitra yang telah mengikuti pendidikan formal (responden yang memiliki latar belakang sekolah sangat mudah diberi motivasi, pembinaan, dan pelatihan).

Sebaliknya responden yang tidak tamat sekolah sekalipun ia bersama-sama mengikuti pembinaan dan pelatihan, namun hasilnya sangat lambat karena kemampuan intelektualnya lemah, kondisi ini berada pada sebagian besar anggota kelompok mitra. Sehingga dengan demikian tidak heran, sebagian besar merasa belum merasakan hasil yang diberikan pendamping, karena kebanyakan anggota semacam ini bukan pembinaan dan pelatihan yang diinginkan, akan tetapi dana bergulir yang lebih utama. Sehingga hubungan antara pendampingan dengan sikap kewirausahaan dan kesepakatan menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Ini menggambarkan para pengusaha kecil memiliki keinginan lebih maju dalam melakukan usahanya. Dan diduga karena adanya pembinaan yang intensif dari pendamping, terutama dalam pembinaan agama dan adanya ikrar bersama anggota kelompok yang berisi janji setia kepada kelompok dengan Allah. Di mana perjanjian tersebut dibuat oleh anggota kelompok itu sendiri. . Sebagaimana digambarkan dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Koefisien Korelasi karakteristik internal kemandirian dengan pemberdayaan masyarakat

Variabel	Pendampingan	Penyediaan dana bergulir
Pendidikan formal	0.142	-0.088
Peng.berusaha	0.208	0.086
Pendapatan	0.229	-0.196
Sikap berwirausaha	0.321**	0.149

Kesatu, hubungan aspek pengalaman berusaha tidak berhubungan secara signifikan dengan pendampingan dan ketersediaan dana bergulir.

Sebagian besar anggota kelompok mempunyai cukup pengalaman dalam melakukan hubungan dengan berbagai pihak, baik dengan konsumen, penyedia bahan baku dan pasar. Hal ini dapat dipahami karena para anggota bergabung dengan kelompok mitra sebagian besar telah memiliki usaha sudah cukup lama sampai 8 tahun. Untuk itu dengan sendirinya hubungan dengan berbagai pihak telah dilakukan walaupun masih terbatas (tradisionil). Dengan adanya peendampingan dan pemberian dana bergulir ini, para anggota kelompok merasa yakin akan perkembangan usaha yang dilakukannya selama ini, akan mengalami kemajuan dan sekaligus akan dapat meningkatkan pendapatannya. Pendapatan anggota kelompok menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemberdayaan juga pendapatan berhubungan secara signifikan dengan pendampingan dan dana bergulir. Artinya semakin pendapatan anggota meningkat maka akan dapat meningkatkan ketersediaan dana bergulir yang disediakan pendamping.

Hubungan pendapatan dengan pemberdayaan *mustahiq* zakat mengandung pengertian yang lebih luas selain akan meningkatkan kapasitas pelakunya dalam dimensi ekonomi juga dimensi spiritual personal, dan social. Dalam *dimensi ekonomi*, yang tercermin pada pertumbuhan ekonomi berkeadilan (QS 30 : 39) dan mekanisme *sharing* dalam perekonomian (QS 51 :19). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan kaum dhuafa. Pada jangka pendek, kebutuhan primer mustahik dapat terpenuhi, sementara pada jangka panjang, daya tahan ekonomi mereka akan meningkat, sekaligus menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Bahkan di banyak kasus, tidak sedikit mustahik yang mampu memberdayakan dan membebaskan dirinya dari kubangan kemiskinan. Namun demikian, kondisi di atas hanya akan terjadi manakala zakat dikelola oleh institusi amil yang amanah dan professional

Kedua adalah dimensi *spiritual personal*. Zakat merupakan perwujudan keimanan kepada Allah SWT sekaligus sebagai instrumen untuk penyucian jiwa dari segala penyakit ruhani, seperti bakhil dan tidak peduli sesama (QS 9:103). Zakat pun akan menumbuhkembangkan etika bekerja dan berusaha yang benar, yang berorientasi pada pemenuhan rezeki yang halal. Rasulullah SAW menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan menerima zakat, infak dan sedekah dari harta yang didapatkan dengan jalan tipu daya (HR Muslim). Sehingga, mendorong orang untuk berzakat sesungguhnya sama dengan mendorong berkembangnya gerakan antikorupsi, karena orang akan termotivasi untuk hanya mencari harta yang halal. Produktivitas individual pun akan meningkat, karena zakat mendorong seseorang untuk

memiliki etos kerja yang tinggi. Selanjutnya, ke-*enggan-an* membayar zakat dapat dikategorikan sebagai bentuk kemusyrikan pada Allah SWT (QS 41 : 6-7). Padahal, jika dosa syirik ini terbawa mati, tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Selain itu, merajalelanya syirik juga ber dampak pada ketidakberkahan dan kesemrawutan pengelolaan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Ketiga adalah *dimensi sosial*, dimana zakat berorientasi pada upaya untuk menciptakan harmonisasi kondisi social masyarakat. Solidaritas dan persaudaraan akan tumbuh dengan baik (QS 9 : 71). Akan muncul perasaan empati saling mencintai dan senasib sepenanggungan (al-hadits). Keamanan dan ketenteraman sosial akan tercipta di tengah-tengah masyarakat, sehingga mereduksi potensi konflik. (Republika, Baznas, 2011)

Sikap kewirausahaan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemberdayaan. Sikap kewirausahaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketersediaan dana bergulir. Hubungan tersebut mengandung pengertian bahwa sikap kewirausahaan yang tinggi akan mendorong anggota melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan usahanya termasuk mengembangkan dalam menambah permodalan usaha.

Tabel 6. Hubungan Karakteristik Eksternal dengan Karakteristik Pemberdayaan

Variabel	Pendampingan	Penyediaan Dana Bergulir
Tingkat Perkembangan Usaha Produktif	0.251 *	-0.063
Tingkat perkembangan Permodalan	0.105	0.245 *
Tingkat Kemudahan dalam Pemasaran Hasil Produksi	0.346**	-0.235
Kesesuaian tujuan anggotadengan tujuankelompok	0.463**	0.118

Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik eksternal yang terdiri dari keterikatan pada kesepakatan, ketersediaan sarana, interaksi dengan pemimpin lokal/pemuka agama, kesesuaian antara tujuan anggota dengan kelompok dengan pemberdayaan. Interaksi pemimpin lokal dan pemuka agama dapat meningkatkan dukungan terhadap keberadaan anggota di dalam kelompok.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemimpin lokal/pemuka agama lebih mengetahui karakter anggota kelompok sehingga sangat berpengaruh positif terhadap pemberdayaan. Kesesuaian tujuan antara anggota dan kelompok akan membawa pergerakan kelompok ke satu tujuan saja dan ini menguntungkan kelompok menuju peningkatan pemberdayaan.

7. Hubungan Karakteristik Pemberdayaan dengan Kemandirian

Hasil uji korelasi pendampingan berhubungan secara signifikan dengan kemandirian pada tahap pengembangan usaha produktif tetapi belum dapat meningkatkan kemandirian anggota kelompok dalam permodalan dan pemasaran hasil produksi. Ketersediaan dana bergulir tidak berhubungan secara signifikan dengan kemandirian para anggota dalam menjalankan program usaha tersebut. Secara keseluruhan pemberdayaan berhubungan secara signifikan dengan variabel kemandirian digambarkan sebagai berikut.

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Pemberdayaan dengan Kemandirian

Variabel	Perberdayaan	Kemandirian
Tingkat Perkembangan Usaha Produktif	.492 **	.072
Tingkat perkembangan Permodalan	.253*	-.079
Tingkat Kemudahan dalam Pemasaran Hasil Produksi	.469 **	-.226

Secara parsial proses pemberdayaan tidak berhubungan secara signifikan dengan aspek-aspek kemandirian, tetapi hanya mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel kemandirian pada aspek kemudahan dalam memasarkan hasil produksi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemberdayaan dan variabel kemandirian, jika dilakukan secara bersama-sama akan terjadi interaksi sehingga hasil akhirnya berhubungan secara signifikan. Akan tetapi jika berjalan masing-masing antara variabel itu maka hasilnya masing-masing tidak berhubungan atau tidak signifikan.

Proses pemberdayaan yang terjadi pada kelompok mitra ternyata belum mampu meningkatkan barang dan bahan baku usaha, peningkatan jumlah pinjaman modal dan peningkatan keuntungan usaha dari usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok. Hal ini diduga terjadi karena dana yang bergulir di setiap anggota masih terbatas, dan keuntungan usaha yang

diperoleh oleh sebagian besar anggota kelompok mitra baru sebatas untuk menanggulangi kebutuhan sehari-hari, belum pada tataran peningkatan perkembangan usaha produktif dan perkembangan permodalan, sedangkan untuk melanjutkan usahanya masih sangat mengharapkan bantuan donor dalam hal ini lembaga masyarakat mitra mandiri. Berdasarkan fenomena tersebut, bahwa keberadaan lembaga pemberdayaan masyarakat sebagai pemberi dana terhadap anggota kelompok masyarakat mitra mandiri, belum mampu menjadikan anggota kelompok menjadikan mandiri.

G. Penutup

Karakteristik Internal terdiri atas pendidikan formal, pengalaman berusaha, pendapatan, dan sikap berusaha, sedangkan Pemberdayaan terdiri dari pendampingan dan penyediaan dana bergulir. Karakteristik Internal tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendampingan, kecuali pada variabel sikap berwirausaha terhadap pendampingan dengan nilai korelasi sebesar 0,321. Hubungan korelasi antara variabel-variabel dalam karakteristik eksternal dengan variabel-variabel pemberdayaan antara lain keterikatan terhadap kesepakatan bersama berpengaruh terhadap pendampingan, berarti program-program pendampingan yang selama ini dilakukan, berpengaruh terhadap rasa keterikatan dari para anggota kelompok usaha mandiri terhadap program yang selama ini dijalankan.

Ketersediaan sarana juga berpengaruh terhadap penyediaan dana bergulir, semakin besar penyediaan dana bergulir maka semakin memudahkan ketersediaan sarana yang diperlukan untuk program usaha mandiri tersebut. Selain itu, interaksi dengan pemimpin lokal/agama berpengaruh terhadap variabel pendampingan dan penyediaan dana bergulir. Kesesuaian tujuan anggota dengan tujuan kelompok berpengaruh terhadap pendampingan, intensitas pendampingan sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan anggota dan tujuan kelompok. Dalam hal ini pendampingan dalam hal penembangan usaha masih minim. Variabel-variabel pemberdayaan terhadap tingkat kemandirian berpengaruh. Variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian adalah variabel pendampingan, sedangkan variabel penyediaan dana bergulir tidak mempengaruhi tingkat kemandirian dari para anggota ketika menjalankan program usaha mandiri tersebut.

Daftar Pustaka

- Agussabti, 2002. *Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi*, Desertasi IPB
- BPSEM. 1999. *Pra Proposal Monitoring dan Evaluasi Program IPB*. Bogor
- Cartwright dan Zander. 1968. *Grup Dynamics : Research and Theory*, Edisi Ketiga. New York: Haper and Row
- Chambers, Philip H & Manzoor Achmed 1983. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-formal*. Jakarta:YISS
- Departemen Kehutanan. 2001. *Rencana Strategis Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan tahun 2005-2009*. Jakarta: Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan.
- Havighurts R. J. A. 1972. Cross Cultural View, dalam Adams, J. F. (ed) *Understanding Adolescence Currents Developments in Adilescent Psychology*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.),
- Hikmat Harry,2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora Press Bandung.
- Ismawan, Bambang. 2003. "Kemandirian suatu Refleksi". Jurnal Ekonomi Rakyat (Jurnal on line). Artikel Th.11 No.3 Mei 2003. <http://www.ekonomirakyat.org> [5 Desember 2008].
- Kant I. 1962. *Fundamental Principles of The Metaphysics of Ethics*. Trans. T.K. Abbot. Longman
- Kottler P. 1980. *Marketing Management, Analysis, Planning and Control*. Edisi Keempat. Pretice Hall. Inc
- Kusnaka, Adminihardja. 2001. *PRA dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Lasey, William R & Marshal Sashkin. 1983. *Leadership and Social Change*. California, USA. University Associated
- Margono, Slamet. 2003. *Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan Bogor*: IPB Press
-2002. *Kelompok, Organisasi dan Kepemimpinan*. Bogor: IPB
- Lion Berger H.F. 1960, *Adoption of Ideas and Practice*. The Iowa State University Press: Ames Iowa.

- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P. & Haditono, S. R. 2001. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Muchtar. 2003. *Merambah Manajemen Baru Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta : Misaka Galiza.
- Saefudin, Asep. Dkk. 2003. *Menuju Masyarakat Mandiri*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Singaribun, M dan S. Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES Sumardjo, 1999, *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian*. Disertasi IPB
- Slamet M. 1995. *Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas dalam Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong abad XXI*. Jakarta: PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Slamet, Margono., 2003. Yustina, *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan (Penyunting : Ida Yustina dan Adjat Sudrajat*. Bogor : IPB Press.
- Soebiyanto FX. 1998. *Peranan Kelompok dalam Mengembangkan Kemandirian Petani dan Ketangguhan Berusahaatani*, Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Steinberg L. 1993. *Adolescence-Third edition*. New York: Mc.Graw Hill, Inc.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat)*, Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo. 2007. *Metoda Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*. Magister Profesional
- Sumardjo. 2010. *Revitalisasi Peran Penyuluh Sosial dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*. Makalah disampaikan Konggres I Penyuluh Sosial Pembinaan pejabat fungsional penyuluh sosial, Jakarta 19-20 Mei 2010.
- Supriatna, Tjahya. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengetasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press

- Sumodiningrat, Gunawan, dkk. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Jakarta : IMPAC.
- Supriatna, Tjahya. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengetasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suyatna. 1982. *Ciri-Ciri Kedinamisan Kelompok Sosial Tradisional di Bali dan Peranannya dalam Pembangunan*. Disertasi, Bogor: IPB
- Tarmudji, 1996 *Prinsip-prinsip Wirausaha*. Yogyakarta : Liberty.
- Suharto, Edi (2004). Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi. Makalah Disampaikan pada pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Miskin bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat, Malang 12 April 2004
- Syahyuti, 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Jakarta : Bina Rena Pariwara.
- Yunita, 2011. *Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak Menuju Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan (Disertasi)*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.